

TINGKAT PENGETAHUAN REMAJA TENTANG PENYIAPAN KEHIDUPAN BERKELUARGA BAGI REMAJA (PKBR) PADA PIK-R DAN NON PIK-R

THE LEVEL OF ADOLESCENTS KNOWLEDGE ABOUT PREPARATION OF FAMILY LIFE FOR ADOLESCENTS AT YOUTH INFORMATION AND COUNSELLING CENTRE (YICC) AND NO-YICC

Dewi Puspita Sari¹, Eny Retna Ambarwati¹, Reni Tri Lestari¹

¹Akademi Kebidanan Yogyakarta

Email: enyretna@gmail.com

ABSTRACT

Background: Adolescents are the future of a nation and ensuring their high capacity is crucial for country development. However, the phenomenon of early marriage is common and is one of the major adolescents' concerns in Indonesia. Youth Information and Counselling Centre (PIK-R) is a container-managed preparation of family life program activities of, by and for youth to provide information and counseling about PKBR (*Preparation of Family Life For Adolescents*) and other support activities. From the results of a preliminary study in the Purwomartani village still many marriages at a young age and the high divorce rate that occurred in the region.

Objective: To determine differences in the level of adolescents knowledge about preparation of family life for adolescents at PIK-R and no PIK-R.

Method: This research uses study comparative design with cross sectional approach models. Respondents in this research is adolescents aged 18-21 years of the total 78 respondents. There is 39 from PIK-R and 39 from no PIK-R. The instrument used in this research is the questionnaire. Bivariate analysis using Man Whitney test.

Results: The level of adolescents knowledge about PKBR at PIK-R in good categories were 21 (55.26%), while at no PIK-R in good categories as much as 9 (23.68%). Man Whitney analysis with p-value 0.000 (<0.05).

Conclusion: There are significant differences in the level of adolescents knowledge about preparation of family life for adolescents (PKBR) at PIK-R and no PIK-R.

Key Words: Knowledge, adolescents, PKBR, PIK-R

INTISARI

Latar Belakang: Remaja adalah modal bagi pembangunan bangsa di masa depan yang mempersiapkan dirinya mencapai cita-cita termasuk merencanakan kehidupan berkeluarganya. Fenomena remaja yang menikah atau kawin muda terjadi dan mendapat perhatian yang cukup besar di Indonesia. Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) adalah suatu wadah kegiatan program PKBR yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang PKBR serta kegiatan penunjang lainnya. Hasil studi pendahuluan di Desa Purwomartani masih banyak pernikahan usia muda dan angka perceraian masih tinggi.

Tujuan: Untuk mengetahui perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) pada PIK-R dan non PIK-R.

Metode: Penelitian ini menggunakan desain studi komparatif, dengan model pendekatan secara cross sectional. Responden pada penelitian ini adalah remaja usia 18-21 tahun sebanyak 78 orang, terdiri dari 39 remaja PIK-R dan 39 remaja non PIK-R. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan kuesioner yang sudah diuji validitas dan reliabilitas. Analisis bivariat menggunakan uji Man Whitney.

Hasil: Tingkat pengetahuan remaja tentang PKBR pada PIK-R dalam kategori baik sebanyak 21 (55,26%), sedangkan pada non PIK-R dalam kategori baik sebanyak 10 (25,6%). Dengan hasil uji statistik Mann Whitney p-value 0.000 (<0.05).

Kesimpulan: Terdapat perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) pada PIK-R dan non PIK-R di Desa Purwomartani.

Kata kunci: Pengetahuan, remaja, PKBR, PIK-R

PENDAHULUAN

Remaja didefinisikan sebagai masa peralihan dari masa kanak-kanak ke masa dewasa. Batasan usia remaja berbeda-beda sesuai dengan sosial budaya setempat. Menurut *World Health Organization (WHO)* tahun 2014, batasan usia remaja adalah 10 sampai 19 tahun, WHO mengidentifikasi remaja adalah proses setelah anak-anak dan sebelum dewasa. Fenomena remaja yang menikah atau kawin muda sering terjadi dan mendapat perhatian yang cukup besar dikalangan para pemerhati anak dan remaja. Kawin muda sendiri adalah pernikahan yang dilakukan oleh pasangan ataupun salah satu pasangannya masih dikategorikan anak-anak atau remaja yang berusia dibawah 19 tahun¹.

Pernikahan usia muda antara lain disebabkan oleh pemaksaan seks, faktor ekonomi, faktor lingkungan, rendahnya pendidikan. Selain dari pihak orang tua, pergaulan bebas, rasa keingintahuan tentang dunia itu dampak dari menikah dini adalah abortus, perceraian, tidak ada kesiapan untuk berkeluarga, tingginya angka kematian bayi dan ibu melahirkan².

Usia ideal perempuan untuk menikah adalah 20-21 tahun sementara laki-laki 25 tahun³. Karena diusia itu organ reproduksi perempuan secara psikologis sudah berkembang dengan baik dan kuat serta siap untuk melahirkan keturunan secara fisik pun mulai matang. Sementara laki-laki pada usia itu kondisi psikis dan fisiknya sangat kuat, hingga mampu menopang kehidupan keluarga untuk melindungi baik psikis emosional, ekonomi dan sosial.

Pernikahan usia muda di Indonesia berkisar 12-20% yang dilakukan oleh pas-

gan baru. Biasanya, pernikahan usia muda dilakukan pada pasangan usia rata-rata 16-20 tahun. Secara nasional pernikahan usia muda dengan usia pengantin di bawah usia 16 tahun sebanyak 26.95%. Data Susenas dari Badan Pusat Statistik Provinsi DIY tahun 2009 menunjukkan perempuan yang menikah di bawah 16 tahun di DIY sekitar 8.74% dengan persentase terbesar di Kabupaten Gunung Kidul 15.40% diikuti oleh Kabupaten Sleman 7.49%. Persentase tersebut meningkat pada tahun 2010 menjadi 10.81% dengan persentase terbesar di Kabupaten Gunung Kidul 16.24%, diikuti oleh Kabupaten Kulonprogo 10.81% dan Kabupaten Sleman 9.12%⁴.

Kasus perceraian di Daerah Istimewa Yogyakarta dalam kurun waktu 2 tahun terakhir mengalami peningkatan. Menurut data dari Kantor Pengadilan Agama Yogyakarta mencatat adanya kecenderungan peningkatan angka perceraian dalam kurun waktu hingga Agustus 2013 sebanyak 3.592 kasus. Dari angka tersebut sebgaiian besar gugat carai dari pihak istri sebanyak 2.444 kasus dan gugat cerai dari pihak suami sebanyak 1.148 kasus. Kasus perceraian tersebut rata-rata dilakukan oleh pasangan suami istri berusia perkawinan muda dengan rentang usia 20-30 tahun dengan lama pernikahan kurang dari 10 tahun⁵.

Pengadilan Agama Sleman mencatat angka perceraian di Kabupaten Sleman semakin meningkat dalam kurun waktu tiga tahun. Pada tahun 2013 PA Sleman mencatat angka perceraian mencapai 1486 kasus. Kasus terbanyak sekitar 858 kasus perceraian yang didasarkan atas alasan ekonomi, 420 karena faktor murni ekonomi dan sisanya karena penelantaran tak memberi nafkah.

Angka perceraian di Kecamatan Kalasan pun menunjukkan angka yang cukup tinggi yaitu pada tahun 2014 hingga Bulan Oktober tercatat sebanyak 66 kasus perceraian yang diajukan ke KUA Kecamatan Kalasan⁶.

Pusat Informasi dan Konseling Remaja (PIK-Remaja) adalah suatu wadah kegiatan program Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) yang dikelola dari, oleh dan untuk remaja guna memberikan pelayanan informasi dan konseling tentang PKBR serta kegiatan-kegiatan penunjang lainnya⁷. Desa Purwomartani hanya terdapat 1 PIK-R dalam tahap tumbuh yang diberi nama PIK-R ORMIWA berada di Dusun Bromonilan. Jumlah anggota PIK-R ORMIWA sebanyak 45 orang terdiri remaja berusia 15 tahun hingga 26 tahun. Sedangkan 20 Dusun lainnya di Desa Purwomartani tidak memiliki PIK-R, salah satunya adalah Dusun Karangmojo yang menjadi tempat penelitian ini.

Berdasarkan masalah yang ada dan peneliti tertarik untuk melakukan penelitian "Perbedaan Tingkat Pengetahuan Remaja Tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga (PKBR) Pada PIK-R dan Non PIK-R di Desa Purwomartani".

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian komparatif dengan model pendekatan

cross sectional. Lokasi penelitian di Desa Purwomartani, Kalasan, Sleman Yogyakarta. Penelitian dilaksanakan pada 1 Februari-22 Maret 2015. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh remaja berusia 18-21 tahun yang berada di Dusun Bromonilan dan Karangmojo. Besar sampel pada penelitian ini sebanyak 78 orang dari kedua dusun, terdiri dari 39 remaja PIK-R dan 39 remaja non PIK-R. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini dengan cara acak atau *simple random sampling*. Variabel yang digunakan pada penelitian ini adalah variabel tunggal yaitu tingkat pengetahuan remaja tentang PKBR. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini dengan menggunakan kuesioner yang sebelumnya telah diuji validitas dan reliabilitas, yang dilakukan di Desa Selomartani Kecamatan Kalasan. Kuesioner diberikan kepada responden, setelah diisi oleh responden, kuesioner dikumpulkan dan dicek kelengkapan pengisian data oleh peneliti. Jumlah pertanyaan dalam kuesioner sebanyak 22 soal yang mencakup materi tentang PKBR yaitu 8 fungsi keluarga dan pendewasaan usia perkawinan. Analisis yang digunakan menggunakan uji *Man Whitney U Test*.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian dapat dijelaskan dalam tabel berikut:

Tabel 1. Distribusi frekuensi berdasarkan umur, pendidikan, pekerjaan dan pengalaman organisasi pada PIK-R dan Non PIK-R di Desa Purwomartani

Karakteristik	PIK-R		Non PIK-R	
	F	%	F	%
1. Umur				
18 tahun	11	28.2	14	35.9
19 tahun	7	17.9	9	23.1
20 tahun	13	33.3	7	17.9
21 tahun	8	20.5	9	23.1
2. Pendidikan				
Dasar (SD-SMP)	0	0.0	3	7.7
Menengah (SMA)	29	74.4	30	76.9
Tinggi (PT)	10	25.6	6	15.4
3. Pekerjaan				
Pelajar	11	28.2	12	30.8
Mahasiswa	10	25.6	6	15.4
Bekerja	17	43.6	18	46.2
Tidak bekerja	1	2.6	3	7.7
4. Pengalaman				
Organisasi	23	59.0	10	25.6
Tidak berorganisasi	16	41.0	29	74.7
Jumlah	39	100	39	100

Berdasarkan tabel 1 diatas, dapat diketahui bahwa sebagian besar responden PIK-R di Dusun Bromonilan berumur 20 tahun sebanyak 13 (33.3%), sedangkan responden pada non PIK-R di Dusun Karangmojo sebagian besar berumur 18 tahun sebanyak 14 (35.9%). Dilihat dari pendidikan responden, dapat diketahui bahwa responden PIK-R yang mempunyai pendidikan tingkat menengah (SMA) sebanyak 29 (74.4%) dan tingkat pendidikan tinggi (PT) sebanyak 10 (25.6%). Sedangkan pada responden non PIK-R yang tingkat pendidikan rendah (SD-SMP) sebanyak 3 (7.7%) dan tingkat pendidikan tinggi sebanyak 6 (15.4%).

Dilihat dari pekerjaan responden, diperoleh bahwa sebagian besar responden PIK-R adalah bekerja sebanyak 17 (43.6%) begitu juga pada responden non PIK-R sebagian besar adalah bekerja sebanyak 18 (46.2%). Berdasarkan pengalaman organisasi pada

responden PIK-R sebagian besar pernah mengikuti organisasi tertentu, sebanyak 23 (59.0%). Sebaliknya pada responden non PIK-R yang memiliki pengalaman organisasi sebanyak 10 (25.6%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan remaja tentang Penyiapan Kehidupan Bagi Remaja (PKBR) Pada PIK-R di Desa Purwomartani

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	21	53.84
Cukup	12	30.77
Kurang	6	15.39
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 2 diketahui bahwa sebagian besar responden pada Dusun yang terdapat PIK-R sebanyak 21 remaja (53.84%) mempunyai tingkat pengetahuan baik tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) dan 6 (15.39%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang.

Tabel 3: Distribusi Frekuensi Tingkat Pengetahuan remaja tentang Penyiapan Kehidupan Bagi Remaja (PKBR) Pada Non PIK- R di Desa Purwomartani

Karakteristik	Frekuensi	Persentase (%)
Baik	10	25.64
Cukup	12	30.77
Kurang	17	43.59
Jumlah	39	100

Berdasarkan tabel 3 diketahui bahwa sebagian besar responden pada Dusun yang tidak terdapat PIK-R yaitu 17 remaja (43.59%) mempunyai tingkat pengetahuan kurang tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) dan 10 remaja (25.64%) mempunyai tingkat pengetahuan baik.

manusia namun sebagian besar pengetahuan manusia diperoleh melalui penglihatan dan penginderaan⁸. Pengetahuan juga dapat diperoleh melalui proses pendidikan. Proses pendidikan diwujudkan melalui tiga jalur, yaitu pendidikan formal, informal serta nonformal. Jalur pendidikan formal merupakan pendidikan yang diselenggarakan di sekolah melalui kegiatan belajar mengajar secara berjenjang. Jalur pendidikan informal yaitu pendidikan yang didapat di dalam kehidupan keluarga. Pendidikan jalur nonformal yaitu pendidikan yang diselenggarakan di luar sekolah melalui kegiatan belajar mengajar yang tidak harus berjenjang.

Tabel 4: Distribusi Frekuensi Perbedaan tingkat pengetahuan remaja tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) pada PIK-R dan Non PIK-R di Desa Purwomartani.

Pengetahuan	PIK-R		Non PIK-R		Z	p value
	F	%	F	%		
Baik	21	53.84	10	25.64	-4.266	0.000
Cukup	12	30.77	12	30.77		
Kurang	6	15.39	17	43.59		
Total	39	100	39	100		

Berdasarkan tabel 4 diperoleh hasil dari nilai *Mann Whitney U Test* dan output *Test Statistic* dimana nilai uji Z yaitu -4.266 dan nilai *p-value* sebesar 0.000. Hasil perhitungan statistik *p-value* 0.000 (<0.05) ini menunjukkan bahwa H_0 ditolak dan H_a diterima, berarti terdapat perbedaan tingkat pengetahuan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) pada PIK- R dan Non PIK-R di Desa Purwomartani.

PEMBAHASAN

Pengetahuan merupakan “tahu” dan terjadi setelah orang melakukan penginderaan. Penginderaan terjadi melalui pancaindera

Pendidikan nonformal dapat dikatakan sebagai proses pendidikan yang tidak terikat waktu, tempat serta usia. Motivasi dan tingkat konsentrasi remaja jauh lebih tinggi pada program remaja nonformal dari pada mereka berada disekolah. Ini menunjukkan peluang yang belum seluruhnya dimanfaatkan dalam program pembangunan remaja yang dapat berdampak positif bagi peningkatan pengetahuan remaja⁹. Menurut Sarwono (2006), hal yang bisa mempengaruhi rendahnya pengetahuan dan sikap remaja terhadap kesehatan reproduksi sehingga berpotensi menyebabkan masalah seksual, diantaranya perubahan hormonal yang dapat meningkatkan hasrat seksual, penyebaran informasi yang salah

misalnya dari buku dan VCD porno, rasa ingin tahu yang sangat besar serta kurangnya pengetahuan yang didapat dari orang tua maupun sekolah¹⁰.

Hasil penelitian diketahui bahwa tingkat pengetahuan pada remaja yang didusunnya terdapat PIK-R tentang materi Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) sebagian besar tingkat pengetahuan baik sebanyak 21 (53.84%) dan tingkat pengetahuan kurang sebanyak 6 (15.39%). Dusun yang tidak terdapat PIK-R sebagian besar tingkat pengetahuan kurang, yaitu sebanyak 17 (43.59%) dan mempunyai tingkat pengetahuan baik sebanyak 10 (25.6%). Dari hasil karakteristik tingkat pengetahuan, terlihat bahwa ada perbedaan antara tingkat pengetahuan remaja pada PIK-R dan remaja non PIK-R. Hasil analisis statistik, diperoleh hasil Z hitung -4.266 ($>Z_{tabel}$) dan nilai p-value sebesar 0.000 (<0.05), maka dapat disimpulkan bahwa ada perbedaan yang signifikan antara tingkat pengetahuan remaja tentang materi PKBR pada PIK-R dan Non PIK-R. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan Fatmawati (2012) yang menunjukkan adanya perbedaan tingkat pengetahuan antara responden yang mendapat program DAKU dengan responden yang tidak mendapat program DAKU¹¹.

Hal ini terjadi akibat pengaruh dari beberapa faktor yaitu umur, tingkat pendidikan, pekerjaan dan pengalaman organisasi. Yang mana dua kelompok tersebut memiliki karakteristik yang berbeda. Salah satu faktor yang mempengaruhi pengetahuan adalah umur. Makin tua umur seseorang maka proses-proses perkembangan mentalnya bertambah baik. Dari uraian ini maka dapat disimpulkan bahwa bertambahnya umur seseorang dapat

berpengaruh pada penambahan pengetahuan yang diperolehnya, tetapi pada umur tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang¹².

Faktor lain yang mempengaruhi adalah tingkat pendidikan. Sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Notoatmodjo (2010) bahwa tingkat pengetahuan seseorang akan berpengaruh dalam memberikan respon terhadap sesuatu yang datang dari luar. Orang yang berpendidikan tinggi akan memberikan respon yang lebih rasional terhadap informasi yang datang⁸. Selain dipengaruhi oleh umur dan tingkat pendidikan, perbedaan tingkat pengetahuan yang terjadi juga dipengaruhi oleh pengalaman berorganisasi, dalam hal ini responden pada PIK-R sebagian besar memiliki pengalaman berorganisasi jika dibandingkan dengan responden pada non PIK-R. Ini menunjukkan bahwa PIK-R membawa dampak yang positif bagi peningkatan pengetahuan remaja.

Keberadaan dan peranan PIK-R di lingkungan remaja sangat penting artinya dalam membantu remaja untuk mendapatkan informasi dan pelayanan konseling yang cukup tentang kesehatan reproduksi remaja dan PKBR⁹. Sejalan dengan penelitian Yandri (2008) yang mengungkapkan bahwa program PIK-R mampu memberikan pengaruh yang baik terhadap pengetahuan dan perilaku mengenai kesehatan reproduksi remaja¹³.

Terbentuknya pendidik sebaya didalam PIK-R juga dapat menjadi salah satu sumber informasi bagi remaja. Pendidik sebaya didefinisikan sebagai suatu bentuk pembelajaran berbagi informasi, nilai-nilai dan perilaku oleh anggota dengan usia yang sama (remaja). Ini adalah cara dimana seorang

teman secara aktif berusaha untuk menginformasikan pengetahuan khususnya tentang kesehatan reproduksi kepada seluruh temannya¹⁴. Asumsinya, bahwa teman merupakan sumber informasi yang dapat dipercaya. Hal ini juga dipercaya bahwa teman memiliki tingkat kepercayaan yang lebih tinggi yang memungkinkan diskusi dapat terbuka dengan topik yang sensitif, sehingga informasi dapat diterima oleh kedua pihak¹⁵.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa tingkat pengetahuan remaja tentang Penyiapan Kehidupan Berkeluarga Bagi Remaja (PKBR) pada PIK-R di Dusun Bromonilan dalam kategori baik sebanyak 21 (53.8 %), sedangkan pada Non PIK-R di Dusun Karangmojo tingkat pengetahuan dalam kategori baik sebanyak 10 (25.6 %). Terdapat perbedaan tingkat pengetahuan remaja PKBR pada PIK-R dan Non PIK-R dengan perhitungan secara statistic menunjukkan *p-value* sebesar 0.000 (<0.05) yang berarti ada perbedaan yang signifikan antara pengetahuan remaja PIK-R dan Non PIK-R.

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. 2014. *Adolescent Development*. http://www.who.int/maternal_child_adolescent/topics/adolescence/dev/en/. Diakses 22 November 2014 pukul 21.00 WIB
2. Maryanti D, dkk. 2009. *Kesehatan reproduksi teori dan praktikum*. Nuha Medika. Yogyakarta
3. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional (BKKBN). 2010. *Usia Ideal Menikah*. <https://www.bkkbn.go.id>. Diakses 20 November 2014 pukul 11.30
4. Badan Pusat Statistik. 2009. *Survey Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) Tahun 2009*. <https://yogyakarta.bps.go.id/publikasi.html>. Diakses 18 November 2014 pukul 07.15
5. Pengadilan Agama Yogyakarta. 2013. *Data Perceraian di Yogyakarta*. Yogyakarta.
6. Pengadilan Agama Sleman. 2013. *Data Perceraian di Kabupaten Sleman*. Yogyakarta
7. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2010. *Pendewasaan Usia Perkawinan dan Hak-Hak Reproduksi Bagi Remaja Indonesia*. Direktorat Bina Ketahanan Remaja. Jakarta
8. Notoadmojo, S. 2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan Edisi ke-3*. PT Rineka Cipta. Jakarta.
9. Sarwono, S.W. 2006. *Psikologi Remaja*. Salemba Humanika. Jakarta.
10. Katz, I. 2010. *The Impact of Youth Development Programs On Student Academic Achievement*. *Journal of National Collaboration for Youth*. Diakses tanggal 24 Mei 2015 pukul 10.18 WIB
11. Fatmawati, Ima. 2012. *Perbandingan Tingkat Pengetahuan dan Sikap Remaja yang Mendapat Program DAKU! Dan Tidak Terhadap Kesehatan Reproduksi*. Universitas Indonesia. Depok
12. Hendra, AW. 2008. *Konsep Pengetahuan*. <http://ajangberkarya.wordpress.com/2008/06/07/konsep-pengetahuan/>. Diakses pada tanggal 15 Desember 2014 pukul 14.28 WIB
13. Badan Kependudukan dan Keluarga Berencana Nasional. 2008. *Kurikulum dan Modul Pelatihan Pengelolaan Pusat Informa-*

- si dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja (PIK-KRR)*. Direktorat Remaja Dan Perlindungan Hak-Hak Reproduksi. Jakarta
14. Torres, L. V. 2015. *Ensuring Youth's Right to Participation and Promotion of Youth Leadership in the Development of Sexual and Reproductive Health Policies and Programs*. *Journal of Adolescent Health Improving the Lives of Adolescents and Young Adults*. Diakses 24 Mei 2015 pukul 10.35 WIB.
 15. Yandri, M. 2008. *Pengaruh Pengetahuan dan Sikap Remaja Tentang Kesehatan Reproduksi dalam Program PIK KRR (Pusat Informasi dan Konseling Kesehatan Reproduksi Remaja) Terhadap Perilaku Kesehatan Reproduksi Remaja di SMA N 1 Srandakan Bantul*. Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan. Yogyakarta